

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki jalur yang terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Menurut Machfoeds dan Suryani (2007), melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Berdasarkan Undang-Undang no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia adalah Universitas 'X' Bandung. Universitas 'X' Bandung memiliki sembilan Fakultas yang terdiri dari Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, Psikologi, Teknik, Ekonomi, Sastra, Seni Rupa dan Desain, Teknologi Informasi, dan Hukum. Salah satu Fakultas yang akan di teliti pada penelitian ini yaitu Fakultas Teknik dengan program studi Teknik Elektro. Fakultas Teknik di Universitas 'X' Bandung yang sudah berdiri pada tahun 1966 saat ini menyelenggarakan empat program studi sarjana (S-1) yaitu Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Industri, dan Sistem Komputer. Program studi Teknik Elektro Universitas 'X' saat ini memiliki kurikulum program studi yang mengacu pada

standar Internasional ABET (Accreditation Board for Engineering and Technology), dengan tiga konsentrasi utama yaitu Teknik Telekomunikasi, Teknik Komputer, serta Teknik Kontrol dan Robotika (dalam buku Panduan Akademik Program Studi Sarjana Teknik Universitas 'X' 2017/2018). Pada saat mahasiswa menjalani perkuliahan, tugas akademik seorang mahasiswa selain menjalankan perkuliahan ialah adanya praktikum, kerja praktik dan tugas akhir. Dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang untuk dapat dinyatakan lulus sebagai seorang sarjana Teknik Elektro, mahasiswa diharuskan menempuh minimal 144 SKS selama 8 Semester. Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti sidang sarjana yang dapat dilakukan setelah mahasiswa dapat selesai dalam menyusun tugas akhir. Tugas akhir adalah syarat bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti sidang dan dinyatakan sebagai seorang sarjana Teknik Elektro.

Tugas akhir dapat dilakukan apabila mahasiswa telah menyelesaikan kerja praktik, telah lulus minimal 127 SKS dengan IPK minimal 2.0 dan tugas akhir telah tercantum dalam DKBS (Dokumen Kontrak Beban Studi) pada semester berjalan (dalam buku Panduan Akademik Program Studi Sarjana Teknik Universitas 'X' 2017/2018). Untuk dapat mengerjakan Tugas Akhir, mahasiswa harus menyelesaikan terlebih dahulu mata kuliah kerja praktik yang ada pada semester VI. Kerja praktik merupakan salah satu tugas akademik yang harus diikuti setiap mahasiswa selain perkuliahan, praktikum, dan Tugas Akhir dalam rangka pengembangan pengetahuan mahasiswa dan wawasan dalam dunia kerja. Dengan melakukan Kerja Praktik diharapkan mahasiswa dapat menerapkan dan memahami hal-hal teknis di bidang

Teknik Elektro di perusahaan/ instansi/ lembaga. Syarat untuk mengontrak mata kuliah Kerja Praktik ialah mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan matakuliah-matakuliah pra-syarat kerja praktik dengan nilai minimal C. Mata kuliah prasyarat tersebut ialah, Dasar Elektronika (+ Lab), Dasar Komputer & Pemrograman (+ Lab), Dasar Sistem Kontrol (+ Lab), Dasar Telekomunikasi (+ Lab), Pengukuran Besaran Listrik (+ Lab), Perancangan Sistem Digital (+ Lab), dan Rangkaian Listrik I (+ Lab) (Panduan Akademik Program Studi Sarjana Teknik Universitas 'X' 2017/2018). Dari ketujuh mata kuliah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga mahasiswa diharapkan mampu untuk menguasai ketujuh mata kuliah prasyarat tersebut.

Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik dalam satu semester. Ketika mahasiswa gagal pada mata kuliah tersebut, maka mahasiswa harus mengontrak kembali pada semester dimana mata kuliah tersebut ditawarkan. Menurut data yang ada pada Direktorat Akademik serta Tata Usaha Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung dan Sekertaris Prodi Teknik Elektro (2019), tercatat 141 Mahasiswa aktif dari angkatan 2013 hingga 2017 dan tercatat 49 mahasiswa aktif yang masih mengulang mata kuliah pra-syarat kerja praktik baik di semester ganjil dan semester genap. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat 35% mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada setiap semester sehingga para mahasiswa tersebut menjadi terhambat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang ingin dicapainya. Menurut data dari Tata Usaha teknik Elektro didapatkan 39 orang mahasiswa yang

masih mengulang hingga 3 kali dan 10 orang mahasiswa yang mengulang lebih dari 3 kali hingga 6 kali. Kemudian peneliti juga mendapatkan data dari pihak Tata Usaha Fakultas Teknik Elektro mengenai Jumlah Nilai IPK yang diperoleh dari ke 49 mahasiswa yang masih mengulang, data menyebutkan sebanyak 79.5% orang mahasiswa memiliki nilai IPK lebih dari 2.5.

Peneliti melakukan survey awal terhadap 10 orang mahasiswa yang belum menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik di Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab mahasiswa belum menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Berdasarkan hasil survey, terdapat 60% (6 orang) yang belum lulus pada mata kuliah pra-syarat kerja praktik Dasar Elektronika (teori dan praktikum), 20% (2 orang) yang belum lulus pada mata kuliah Dasar Sistem Kontrol (teori dan praktikum), dan 20% (2 orang) yang belum lulus pada mata kuliah Dasar Telekomunikasi (teori dan praktikum). Peneliti kemudian menanyakan mengenai alasan dari 60% Mahasiswa yang belum lulus pada mata kuliah pra-syarat kerja praktik Dasar Elektronika yaitu merasa kesulitan dalam mengatur waktu saat berkuliah seperti membagi waktu ketika mengerjakan tugas dengan kegiatan lain, membagi waktu mengerjakan tugas mata kuliah Dasar Elektronika dengan tugas mata kuliah yang lainnya sehingga mahasiswa merasa kewalahan dan lebih memilih untuk mengerjakan hal lain seperti bermain dan tidak masuk kedalam kelas tersebut. Kemudian alasan dari 20% Mahasiswa yang belum lulus pada mata kuliah Dasar Sistem Kontrol ialah mereka masih mengulang pada bagian praktikum dikarenakan kegiatan praktikum pada mata kuliah tersebut cukup

sulit untuk dapat lulus serta tugas proyek yang harus di kumpulkan satu minggu sebelum ujian akhir semester diadakan, sehingga membuat mereka menunda mengerjakan tugas proyek tersebut.

Serta alasan 20% mahasiswa yang belum lulus pada mata kuliah Dasar Telekomunikasi yaitu merasa beberapa materi yang di sampaikan sangat sulit untuk di pahami sehingga mahasiswa merasa malas untuk menyimak dan malas untuk membuat laporan praktikum, mereka lebih memilih untuk menyalin laporan temannya. Hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan usaha yang keras dalam menghadapi tuntutan ataupun kesulitan dalam perkuliahannya serta konsisten terhadap minatnya dalam mencapai tujuan jangka panjang dan mahasiswa merasa belum yakin untuk menampilkan kinerja yang memadai dan belum yakin akan kemampuannya untuk dapat menilai diri mampu memiliki keyakinan pada banyak situasi serta bertahan pada usaha yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sulit ketika menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut dapat terkait dengan ketekunan dan semangat serta keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3.5% orang mahasiswa yang dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik tanpa mengulang, mereka mengungkapkan bahwa mereka dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik secara langsung tanpa mengulangnya, walaupun sulit mereka tetap yakin untuk lulus, mereka menerapkan beberapa usaha agar dapat lulus, seperti menyiapkan waktu lebih untuk belajar dalam menghadapi mata kuliah yang di anggap

sangat sulit, mencari referensi materi dari angkatan sebelumnya, mencoba untuk tidak membenci mata kuliah tersebut karena sulit, melainkan mencoba untuk meluangkan waktu lebih mendalami maksud dari materi yang di bahas pada mata kuliah tersebut.

Dari hasil wawancara terhadap 3.5% orang mahasiswa yang dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik tanpa mengulang, terlihat ketekunan dan semangat diri mahasiswa serta keyakinan dalam dirinya untuk dapat mengatasi hambatan dan masalah ketika menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik, berbeda dengan mahasiswa yang kurang tekun dan yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah saat menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik sehingga mahasiswa tersebut harus mengontrak kembali mata kuliah yang belum dapat diselesaikannya. Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik oleh Bandura (1997) disebut sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* terdiri dari tiga dimensi yaitu *level*, *generality* dan *strength*. *Self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Teknik Elektro, *self-efficacy* juga dapat memprediksi kesuksesan dalam hidup karena *self-efficacy* telah diteliti sebagai variabel yang dapat memengaruhi berbagai sisi kesuksesan, sama halnya dengan *grit* (Faust, 2017). Kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang oleh Angela Lee Duckworth (2007) disebut sebagai *grit*. Duckworth (2007) menyatakan bahwa *grit* adalah kecederungan untuk memertahankan ketekunan dan minat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* terdiri dari dua aspek

penting, yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. *Grit* merupakan kecenderungan orang-orang untuk memertahankan ketekunan usaha dan konsistensi minat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang tersebut bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan dirinya dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai dirinya dapat menguasai hal-hal tersebut. Duckworth mengistilahkan individu yang memiliki *grit* tinggi dengan sebutan *gritty*.

Menurut Rojas, Reser, Toland & Usher (2012), *Self-efficacy* ditemukan berkorelasi positif dengan *grit*, terkait dengan hal mengejar nilai akademik pada mata pelajaran Membaca dan Matematika di wilayah tenggara Amerika Serikat. Hasil penelitian Rojas, Reser, Toland & User berkontribusi pada kesuksesan orang, sama halnya seperti percaya terhadap kemampuan pribadi seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas yang telah menunjukkan dampak pada keberhasilan suatu populasi. Penelitian Faust (2017) juga menyatakan bahwa *grit* juga telah ditemukan berkorelasi positif dan signifikan dengan *self-efficacy* mahasiswa yang pertama kali ditempatkan pada *development education* yang diadakan oleh Universitas di Pennsylvania.

Self-efficacy dan *grit* memiliki perbedaan yang terletak pada persistensi individu sepanjang waktu (Sending, 2014). *Self-efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh individu yang dapat bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya bergantung pada kompetensi-kompetensi yang diperlukan pada aktivitas-aktivitas yang berbeda (Feist & Feist, 2008). Berbeda dengan *Self-efficacy*, *Grit* termasuk pada kelompok trait personality sehingga *grit* lebih konsisten pada diri individu (Duckworth, 2007). Ketekunan usaha dan konsistensi minat yang

dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menghayati keyakinan diri mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan perkuliahan di Fakultas Teknik Elektro. Mahasiswa yang *gritty* akan tekun berusaha dan konsisten dengan minat pada bidang Teknik Elektro sehingga mahasiswa menjadi yakin mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Teknik Elektro. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang *gritty* akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami kesulitan, serta mengubah-ubah minat yang dimilikinya sehingga mahasiswa menjadi kurang yakin mengenai kemampuannya dalam menjalankan perkuliahan di Fakultas Teknik Elektro.

Mahasiswa yang berkuliah di Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung pada umumnya memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dalam menjalani perkuliahannya. Peneliti melakukan survey awal terhadap 10 mahasiswa Fakultas Teknik Elektro di Universitas 'X' untuk mengetahui apakah mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang dan apa yang menjadi tujuan jangka panjang yang dimiliki mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa 100% mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang, yaitu dapat lulus dari Fakultas Teknik Elektro sebagai *engineer professional* dan memiliki perusahaan otomotif serta melanjutkan pendidikan ke program Magister dan Doktor. Untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan tersebut, mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan seluruh tugas-tugas akademik, salah satunya ialah menyelesaikan seluruh mata kuliah pra-syarat kerja praktik agar mahasiswa dapat mengikuti kerja praktik yang merupakan syarat dari pengerjaan

Tugas Akhir. Namun pada kenyataannya untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan, mahasiswa mengalami hambatan seperti kurang tekun pada usaha yang dilakukan dan kurang memiliki semangat. Terlihat dari perilaku mereka yang meninggalkan tugas ketika mengalami kesulitan dan meninggalkan tugas karena tidak mencari situasi baru untuk mencari perubahan ketika menghadapi rintangan, sehingga mereka masih mengulang pada beberapa mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang menjadi penghambat untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukannya.

Peneliti juga menanyakan apa yang menjadi alasan dari tujuan jangka panjang yang ingin dicapainya tersebut, dari 8 orang mahasiswa yang menjawab ingin menjadi seorang engineer professional dan memiliki perusahaan dibidang otomotif, mereka mengatakan bahwa mereka ingin memiliki penghasilan yang cukup untuk dapat menghidupi dirinya dan keluarganya kelak, serta ingin membuat lapangan pekerjaan bagi orang lain. Kemudian alasan dari 2 orang mahasiswa yang menjawab ingin melanjutkan pendidikan ke program Magister dan Doktor, mereka mengatakan bahwa mereka ingin memperdalam ilmu di bidang Teknik Elektro agar dapat menjadi seorang dosen dan dapat menjadi seorang pengajar yang berkompeten pada bidang Teknik Elektro.

Peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa Teknik jurusan Teknik Elektro yang sudah pernah menjalani mata kuliah pra-syarat lebih dari satu semester, individu yang sudah beranjak dewasa dengan berbagai macam pengalaman dalam rentang kehidupannya, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rojas, Reser,

Toland & Usher (2012), yang meneliti pada anak sekolah dasar dalam hal mengejar nilai akademik pada mata pelajaran Membaca dan Matematika di wilayah tenggara Amerika Serikat.

Oleh karena itu berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Akademik mengenai jumlah mahasiswa yang belum menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik dan data survey awal mengenai penyebab mahasiswa gagal dalam menjalani perkuliahan pra-syarat kerja praktik, serta adanya hasil penelitian mengenai hubungan *grit* dan *self-efficacy* menurut Rojas, Reser, Toland, & Usher (2012) dan Faust (2017) yang menunjukkan *grit* berkorelasi dengan *self-efficacy*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Grit* dan *Self-Efficacy* dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada mahasiswa yang mengontrak lebih dari satu semester Fakultas Teknik Elektro Universitas ‘X’ Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *Grit* dan *Self-Efficacy* dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas ‘X’ Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran antara *Grit* dan *Self-*

Efficacy dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Grit* dan *Self-Efficacy* dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai teori *Grit* dan *Self-Efficacy* dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan
2. Memberikan informasi tambahan mengenai hubungan antara *Grit* dan *Self-Efficacy* pada bidang ilmu Teknik Elektro.
3. Memberikan informasi maupun masukan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *Grit* dan *Self-Efficacy*, sebagai acuan bagi peneliti lain yang memerlukan sumber tambahan untuk melakukan penelitian lanjut.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung mengenai *Grit* dan *Self-Efficacy* dalam mencapai tujuan pribadinya.
2. Memberikan informasi kepada Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung mengenai hubungan *Grit* dan *Self-Efficacy* khususnya dalam aktualisasi diri khususnya dalam pencapaian prestasi Akademik dan hal-hal yang terkait dengan tolak ukur keberhasilan dalam mencetak lulusan yang sesuai dengan Visi Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Teknik Elektro di Universitas 'X' memiliki tujuan jangka panjang dalam menjalani perkuliahannya, yaitu dapat lulus menjadi seorang Sarjana Teknik Elektro dan menjadi seorang *engineer* profesional dan bekerja dibidang *engineering* dan otomotif serta mempersiapkan jenjang selanjutnya baik untuk pendidikan magister dan doktoral. Dalam rangka mencapai tujuan jangka panjangnya tersebut, mahasiswa harus dapat menyelesaikan Tugas Akhir pada semester VIII setelah menempuh Kerja praktik dan lulus pada setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada semester VI, sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik dalam satu semester akan mengontrak kembali

pada semester berikutnya dimana mata kuliah tersebut ditawarkan. Mahasiswa akan kembali menjalani serta menghadapi hambatan dan tuntutan dalam proses menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Mahasiswa akan kembali mengulang mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang belum mendapat nilai minimal C. Dengan dapat menyelesaikan seluruh mata kuliah pra-syarat Kerja Praktik, mahasiswa akan dapat melanjutkan ke tahap Kerja Praktik yang menjadi salah satu syarat pengerjaan tugas akhir atau skripsi, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan perkuliahannya dan mendapatkan gelar sarjana Teknik Elektro dan dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan mahasiswa tersebut.

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian. *Self-efficacy* dapat membuat mahasiswa menunjukkan perilaku yang terarah dalam mencapai tujuan jangka panjang untuk lulus sebagai seorang Sarjana Teknik Elektro.

Di dalam *self-efficacy* seseorang terdapat dimensi-dimensi yang memiliki implikasi pada kinerja seseorang. Bandura (1997: 42) membagi *self-efficacy* kedalam tiga dimensi, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Dimensi *level* mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Pada dimensi pertama ini yaitu *level* merupakan seberapa yakin mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk menampilkan kinerja secara adekuat di dalam kondisi situasi dengan level tantangan yang berbeda selama menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang diulangnya untuk mencapai tujuan

yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam menampilkan kinerja yang memadai di suatu kondisi tantangan yang dihadapinya selama menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik, mahasiswa akan melakukan berbagai usaha untuk menghadapi kesulitan dan tantangan yang dapat mempercepat mereka dalam menyelesaikan setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang diulanginya sehingga mereka tidak akan merasa kewalahan dalam menjalankan setiap mata kuliah yang ditempuhnya. Oleh karena itu, dengan menampilkan kinerja secara adekuat dan melakukan berbagai usaha untuk menghadapi tantangan dan masalah yang ada selama menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik akan membuat mahasiswa merasa yakin mengenai kemampuan dirinya sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro.

Dimensi kedua, *generality* berkaitan dengan variasi situasi di mana penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki *efficacy* pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Pada dimensi yang kedua *generality* merupakan seberapa banyak *self-efficacy* yang dapat diterapkan mahasiswa pada berbagai kondisi saat mengulang mata kuliah pra-syarat kerja praktik, untuk mencapai tujuan yang dimilikinya dalam berkuliah di Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung. Mahasiswa yang banyak menggunakan *self-efficacy* di berbagai situasi, akan merasa yakin pada kemampuan dirinya untuk melakukan banyak usaha dalam menyelesaikan setiap tantangan dan hambata pada mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang sedang

diulangnya.

Dimensi ketiga, *strength* berkaitan dengan kekuatan dari *self-efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Individu mempunyai keyakinan yang kuat, ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugas dan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit. Pada dimensi ketiga ketika mahasiswa menjalankan setiap perkuliahan pra-syarat kerja praktik yang diulangnya, mahasiswa yang merasa dirinya memiliki kekuatan *self-efficacy* yang tinggi akan sangat yakin dengan kemampuannya untuk kuat dan bertahan pada setiap usaha dalam menghadapi kesulitan dan rintangan, dan dengan ketekunan yang besar mahasiswa akan yakin berhasil dalam melakukan perkuliahan pra-syarat kerja praktik di Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X'.

Jika mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menampilkan kinerja secara adekuat di dalam kondisi situasi dengan level tantangan yang berbeda, memiliki *efficacy* pada banyak aktifitas, dan memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya maka mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Mahasiswa yang merasa yakin mengenai kemampuan dirinya untuk menghadapi kondisi tantangan dan hambatan dengan level yang berbeda akan merasa yakin juga untuk menghadapi hambatan disetiap situasi serta memiliki ketahanan dan keuletan dalam menghadapi hambatan dalam menyelesaikan segala tuntutan perkuliahan di fakultas Teknik jurusan Teknik Elektro. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh

seseorang dalam setiap tugas dapat sangat bervariasi karena adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan formal, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Zimmerman dalam Bandura (1997) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi pada laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan kemampuan yang dimilikinya, perempuan seringkali memandang rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya bahwa perempuan lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibandingkan dengan laki-laki, meskipun prestasi akademik yang dimiliki tidak terlalu berbeda. Adanya perbedaan jenis kelamin pada mahasiswa dapat membuat *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa laki-laki menjadi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena adanya pandangan bahwa perempuan lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibandingkan dengan laki-laki. *Self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan individu.

Individu yang berusia lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya. Usia yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi seberapa banyak pengalaman terkait dengan menjalankan perkuliahan yang dijalani oleh mahasiswa sehingga dapat

memengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki. *Self efficacy* dapat terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu dalam suatu pendidikan formal. Individu yang telah menjalani tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang telah menjalani tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dijalani mahasiswa dapat membuat mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar untuk meningkatkan cara berpikir dan mengolah masalah. Kemampuan mengolah masalah tersebut dapat digunakan oleh mahasiswa dalam mengatasi hambatan sehingga hal ini dapat memengaruhi *self-efficacy* mahasiswa dalam mengulang setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik. *Self efficacy* yang dimiliki oleh individu dapat tergantung pada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pengalaman mahasiswa terkait dengan menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik juga dapat memengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki karena mahasiswa mengalami proses adaptasi dan pembelajaran dalam menyelesaikan setiap masalah dan hambatan yang muncul saat mengulang mata kuliah pra-syarat kerja praktik tersebut. Mahasiswa yang dapat beradaptasi dan menganggap pembelajaran sebagai hal yang penting akan menunjang *self-efficacy* yang dimiliki dalam menyelesaikan kerja praktik.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat hal lain yang dapat memengaruhi *self-efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik yaitu *grit*. Menurut Rojas, Reser, Toland, & Usher (2012) serta Faust

(2017), *grit* telah ditemukan berkorelasi positif dengan *self-efficacy* yang dimiliki individu. Mahasiswa perlu memunculkan *grit* yang ada pada diri mahasiswa selama menjalani perkuliahan untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukannya. Salah satunya ialah *grit* perlu dimunculkan ketika mahasiswa ingin mencapai tujuan jangka panjangnya menjadi seorang *engineer* profesional, memiliki perusahaan di bidang otomotif, dan melanjutkan studi ke Magister dan Doktoral yaitu dengan cara menyelesaikan setiap mata kuliah yang di tempuh, seperti pada mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang telah di ulangnya lebih dari satu semester. Mata kuliah tersebut harus diselesaikan untuk dapat melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu mata kuliah kerja praktik sebagai syarat untuk melanjutkan pada tahap Tugas Akhir. Dengan memunculkan *grit* dalam diri, mahasiswa akan memiliki ketekunan usaha agar mahasiswa tetap berusaha mengerjakan dan menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik, meskipun telah mengalami kegagalan dan hambatan. Mahasiswa juga akan tetap konsisten dengan minat yang dimiliki sebagai bentuk usaha yang dikerahkannya sehingga mahasiswa tidak mudah teralihkan oleh kegiatan lain.

Menurut Duckworth (2007), *grit* adalah kecenderungan orang-orang untuk mempertahankan ketekunan dan minat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* menjadi stamina bagi individu karena *grit* merupakan seberapa konsisten usaha dan minat individu untuk menuju suatu arah dan mencapai tujuan tertentu. Duckworth mengistilahkan individu yang memiliki *grit* tinggi

dengan sebutan *gritty*. Mahasiswa yang *gritty* akan mampu untuk bekerja keras dalam menempuh perkuliahan walaupun menghadapi tantangan dan kesulitan atau tanpa adanya kemajuan dalam mencapai tujuan jangka panjang untuk dapat lulus sebagai seorang Sarjana Teknik Elektro.

Grit terdiri dari dua aspek yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. Aspek pertama yaitu ketekunan usaha merupakan seberapa keras mahasiswa berusaha untuk mencapai tujuan serta seberapa lama mahasiswa dapat memertahankan usahanya. Mahasiswa yang telah menjalani mata kuliah prasyarat kerja praktik lebih dari satu semester yang memiliki tantangan dan rintangan dalam rangka menyelesaikan syarat untuk mengikuti kerja praktik, memperlihatkan perilaku yang tetap tekun dalam menjalankan mata kuliah prasyarat kerja praktik agar dapat lulus pada mata kuliah pra-syarat kerja praktik, meskipun mendapatkan kesulitan selama proses mengulang mata kuliah prasyarat kerja praktik, mahasiswa akan tekun berusaha dalam menghadapi semua kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Aspek kedua, konsistensi minat merupakan seberapa konsisten minat mahasiswa untuk mencapai tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Konsistensi minat pada mahasiswa yang telah mengulang pada mata kuliah prasyarat kerja praktik lebih dari satu semester dan konsistensi dalam usaha yang dikerahkan akan tercermin dari minat mahasiswa terhadap setiap kesulitan dan hambatan yang di dapatkan selama menyelesaikan berbagai tugas untuk dapat lulus sebagai sarjana Teknik Elektro yang tidak akan mudah berubah dan tetap

bertahan dengan usaha yang dijalani. Minat mahasiswa terhadap usaha yang dijalani tersebut tidak akan mudah teralihkan dengan kegiatan lain, baik diluar maupun dalam bidang akademik, meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Teknik Elektro tersebut.

Mahasiswa dengan ketekunan usaha dan konsistensi minat yang tinggi akan menjadi mahasiswa yang *gritty*. Mahasiswa yang *gritty* akan terus berusaha untuk menyelesaikan setiap kesulitan dan hambatan yang dihadapi, meskipun mengalami kejenuhan dan kesulitan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang *gritty* akan lebih mudah patah semangat dan menyerah ketika mengalami kesulitan, serta mengubah minat yang dimilikinya. Mahasiswa yang *gritty* akan bekerja lebih keras daripada mahasiswa yang kurang *gritty*, meskipun mereka berada pada tingkat kemampuan yang sama. Dalam menjalankan perkuliahan di Jurusan Teknik Elektro, mahasiswa yang *gritty* akan tetap berkomitmen untuk mencapai tujuan jangka panjang yang dimiliki. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan dan hambatan, seperti mengulang mata kuliah pra-syarat kerja praktik maka mahasiswa yang *gritty* akan tetap tekun berusaha dan konsisten pada pilihan yang dibuatnya.

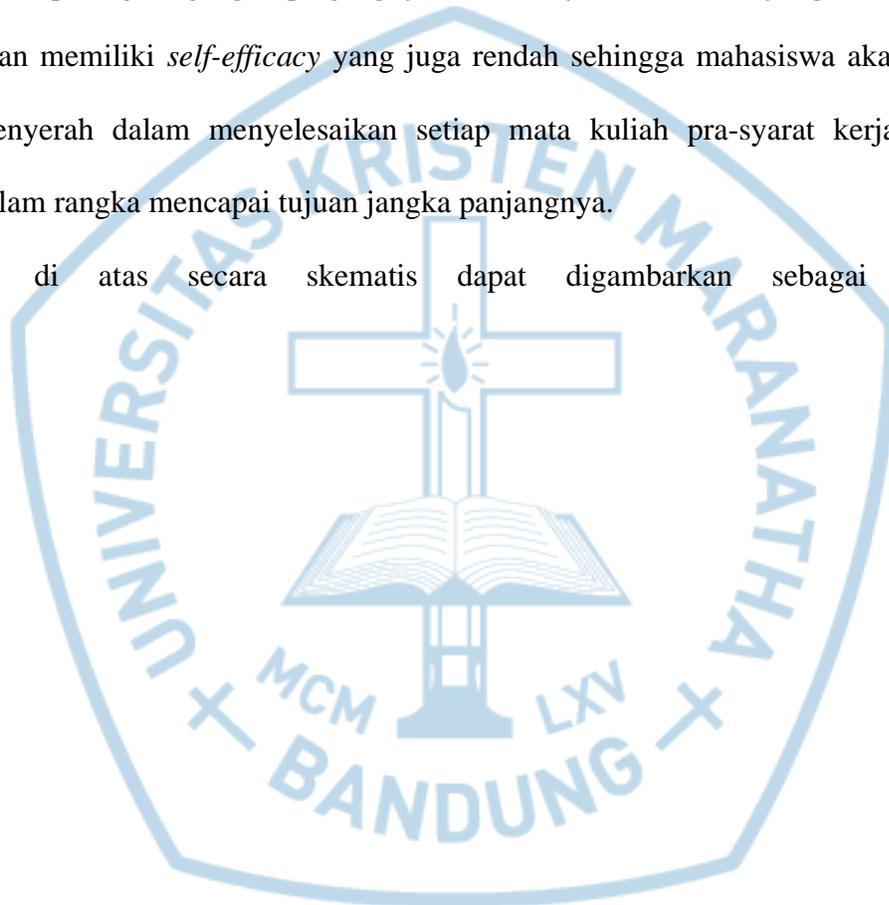
Faust (2017) menyatakan bahwa *grit* tidak memiliki dampak secara langsung pada performa dan prestasi akademik mahasiswa, namun *grit* memiliki dampak terhadap *self-efficacy* yang lebih kuat terhadap performa dan prestasi mahasiswa. Mahasiswa yang *gritty* memiliki kecenderungan yang lebih besar

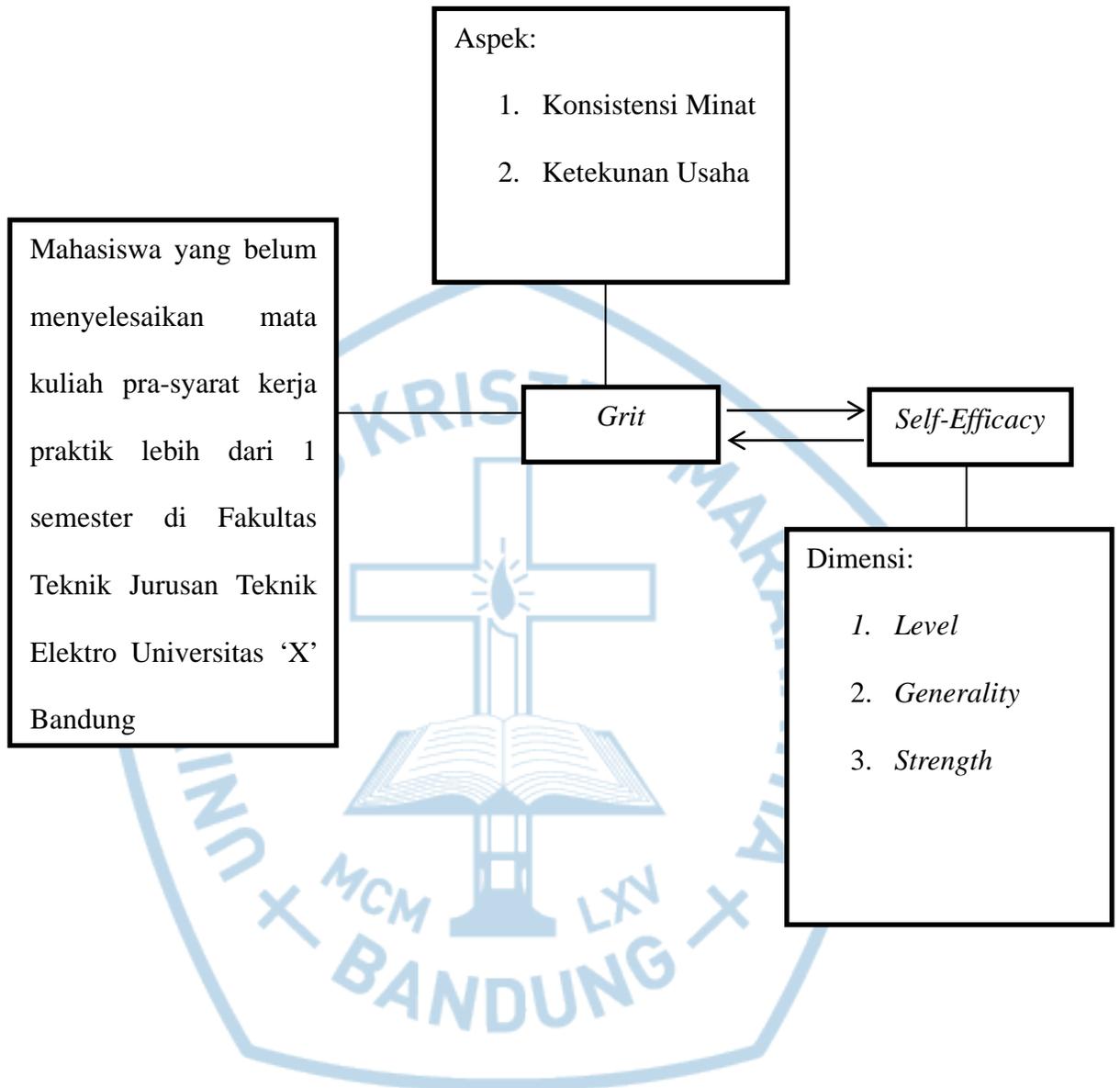
untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* yang rendah. Dengan kata lain, *grit* sebagai suatu *trait* yang dapat memprediksi *self-efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik lebih dari satu semester di jurusan Teknik Elektro. *Grit* termasuk pada kelompok *trait personality* yang merupakan predisposisi individu untuk berpikir, merasa, dan bertindak yang membedakan individu dengan individu lainnya sehingga *grit* relative stabil dari waktu ke waktu pada diri mahasiswa.

Mahasiswa yang tekun usaha dan konsisten dengan minat pada bidang teknik elektro akan memengaruhi keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang tekun berusaha dan tidak konsisten dengan minat pada bidang teknik elektro akan merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Mahasiswa yang kurang tekun dan tidak konsisten dengan minat pada bidang teknik elektro, akan mudah teralihkan oleh kegiatan lain yang tidak terkait dengan menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang telah diulanginya lebih dari satu semester. Hal ini dapat membuat mahasiswa kurang dapat untuk menampilkan kinerja yang memadai dan belum yakin akan kemampuannya untuk dapat memiliki keyakinan pada berbagai situasi serta bertahan pada usaha yang dilakukannya ketika menghadapi situasi berkaitan

dengan mengulang mata kuliah pra-syarat kerja praktik. Oleh karena itu, mahasiswa yang *gritty* akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga sehingga mahasiswa akan terus berusaha menghadapi kesulitan dan tantangan untuk menyelesaikan setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik dalam rangka mencapai tujuan jangka panjangnya. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang *gritty* akan memiliki *self-efficacy* yang juga rendah sehingga mahasiswa akan mudah menyerah dalam menyelesaikan setiap mata kuliah pra-syarat kerja praktik dalam rangka mencapai tujuan jangka panjangnya.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir.

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa perlu memunculkan *grit* sebagai suatu kecenderungan untuk tekun dalam berusaha dan konsisten pada minat saat menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang diulanginya sehingga mahasiswa dapat mencapai tujuan jangka panjang yang sangat diharapkannya
2. Mahasiswa yang telah mengontrak mata kuliah pra-syarat kerja praktik lebih dari satu semester di Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung memerlukan *self-efficacy* agar mahasiswa merasa mampu mengatasi tantangan dan hambatan selama menjalani mata kuliah pra-syarat kerja praktik yang diulanginya.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan *grit* dalam menyelesaikan mata kuliah pra-syarat kerja praktik pada mahasiswa yang telah mengontrak mata kuliah-mata kuliah pra-syarat kerja praktik lebih dari satu semester di Fakultas Teknik Elektro Universitas 'X' Bandung.